

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN SISWA KELAS IV SD SEKECAMATAN BUTUH KABUPATEN PURWOREJO

Taufiq Khoirurrohman, M.Pd
Dosen Universitas Peradaban
Email: Taufiq_upb@yahoo.com

Abstrak

Kemandirian berpengaruh terhadap berkembangnya kehidupan individu. Setiap individu memiliki orang tua dengan pola asuh yang berbeda, ada pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua secara parsial dan simultan terhadap kemandirian siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *expostfacto*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD se-Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo yang berjumlah 501 dengan sampel berjumlah 225 siswa yang diambil secara acak dengan menggunakan rumus Slovin. Teknik pengumpulan data menggunakan skala untuk mengumpulkan data pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan kemandirian siswa. Instrumen penelitian ini diujicobakan kepada 165 siswa. Uji validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi dengan teknik *expert judgment*, sedangkan untuk mencari daya beda menggunakan rumus korelasi *product moment*. Reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Uji prasyarat analisis yang dilakukan adalah uji linieritas, normalitas dan multikolinieritas. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap kemandirian siswa dengan sumbangan 7,62%; 2) pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap kemandirian siswa dengan sumbangan sebesar 14,08%; 3) pola asuh permisif berpengaruh signifikan terhadap kemandirian siswa dengan sumbangan 12,50%; dan 4) pola asuh orang tua secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemandirian siswa dengan sumbangan sebesar 34,2%.

Kata kunci: *pola asuh orang tua, otoriter, demokratis, permisif, dan kemandirian*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer manusia di dunia. Permasalahan-permasalahan hidup dapat dihadapi dengan memiliki bekal pendidikan yang cukup. Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap orang di dunia. Pengertian pendidikan

menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara

Pendidikan karakter di Indonesia diaplikasikan pada hampir semua jenjang pendidikan, salah satunya adalah karakter kemandirian. Kemandirian merupakan hal penting yang perlu ditanamkan kepada siswa agar terbentuk jiwa yang mampu mengandalkan diri sendiri. Nurulloh (2011) mengemukakan kebiasaan mengungkapkan pendapat sendiri, belajar dan bekerja mandiri sudah diterapkan sejak dini dan diadopsi sekolah-sekolah tingkat dasar di Belanda. Sekolah de Starter, misalnya: Sekolah yang ada di kota Groningen, Belanda ini mengadopsi prinsip-prinsip kebebasan, kemandirian dan kerjasama serta tanggungjawab. Siswa mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh diri sendiri tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain. Kemandirian belajar diperlukan siswa dalam menghadapi tugas-tugas yang bersifat mandiri.

Pendidikan dan pembinaan anak dalam keluarga sangat menentukan perkembangannya di kemudian hari, termasuk kemandiriannya dirinya (Unaradjan, 2003: 22). Anak menjadikan orang tua sebagai model atau contoh dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuhan orang tua dan pengalaman diri dari masa kecil hingga tumbuh besar sangat berpengaruh bagi kemandirian anak, termasuk kemandirian belajar.

Setiap orang tua berkewajiban secara kodrati untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap anak. Ki Hajar Dewantara membedakan lingkungan pendidikan berdasar kelembagaan yang disebut sebagai Tri Pusat Pendidikan. Ketiga pusat pendidikan tersebut adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan organisasi pemuda atau masyarakat. Pendidikan diberikan melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan (Sukmadinata, 2003: 8). Bentuk pendidikan dalam keluarga menekankan kepada pelatihan

perilaku yang baik, antara lain menghormati orang lain, disiplin, dan saling membantu jika mendapat kesulitan. Pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung secara alamiah dan wajar serta tanpa suatu organisasi yang ketat. Waktu yang digunakan dalam pendidikan keluarga tidak mempunyai program khusus seperti sistem semester dalam sekolah formal. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama (Siswoyo dkk, 2007: 140).

Peneliti melakukan penelitian pendahuluan melalui observasi dan wawancara siswa kelas IV di beberapa SD di Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo. Hingga diperoleh beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) tingkat kemandirian siswa rendah, (2) belum tertanamnya kedisiplinan pada diri siswa, (3) belum tertanamnya sikap tanggung jawab, dan (4) rendahnya tingkat kejujuran siswa. Deskripsi dari berbagai permasalahan tersebut dijelaskan dibawah ini

Tingkat kemandirian siswa rendah. Rendahnya kemandirian terlihat pada hampir di semua kelas siswa-siswa dalam mengerjakan ulangan menyontek dan itu menunjukkan ketidakmandirian dari siswa. Tidak sedikit orang tua siswa yang datang ke ekolah untuk mengantarkan perlengkapan siswa yang tertinggal di rumah.

Tingkat tanggung jawab siswa yang rendah. Hal itu terlihat saat mengerjakan tugas, apabila ditunggu oleh guru siswa mengerjakan sedangkan jika guru pergi maka siswa akan jalan-jalan dan tidak mengerjakan tugas. Selain itu, dalam piket apabila ada guru yang menunggu maka siswa yang bertugas piket akan piket tetapi saat guru pergi siswa akan diam dan tidak mengerjakan piket. Hampir setiap kegiatan kelompok, hanya siswa yang pintar yang mengerjakan

Belum tertanamnya kedisiplinan pada diri siswa menjadikan siswa tidak disiplin. Hal itu terlihat pada saat upacara, banyak siswa yang tidak menggunakan atribut secara lengkap. Ada pula siswa yang berpura-pura ke toilet hanya karena tidak ingin mengikuti kegiatan pembelajaran.

Rendahnya kejujuran siswa terlihat pada seringnya siswa berbohong, tidak belajar mengaku belajar. Adapula siswa yang mecontek dan saat ketahuan mecontek tidak mau mengakui bahwa dirinya menyontek. Mencorat-coret meja kelas dengan catatan-catatan rahasia untuk memudahkan dalam mengerjakan ulangan. Sering terjadi kasus kehilangan uang di kelas. Mengambil jajan di kantin

kejujuran tanpa membayar. Menakali teman sampai luka tetapi tidak mengakui perbuatannya.

Berdasarkan deskripsi di atas, diketahui bahwa terdapat sejumlah masalah terjadi di sekolah dasar negeri se-kecamatan Butuh. Melihat luasnya permasalahan tersebut, lingkup penelitian dibatasi pada rendahnya kemandirian siswa. Apabila tingkat kemandirian rendah maka akan berdampak pada tingginya ketergantungan siswa pada orangtua. Hal di atas sesuai dengan pendapat Lie (2004:3) bahwa kemandirian adalah sikap yang harus dikembangkan seorang anak untuk bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan kepada orang lain. Selain itu dengan kemandirian rendah maka proses pembelajaran akan terganggu. Tingginya ketergantungan siswa kepada orangtua akan berdampak negatif pada perkembangan perilaku siswa dimasa depan.

Ali dan Asrori (2008: 118) menjelaskan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem pendidikan di masyarakat. Pendapat tersebut mempunyai kesamaan dengan pendapat yang diungkapkan Hurlock (1990:203) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu pola asuh orang tua, jenis kelamin, dan urutan kelahiran.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini peneliti memilih satu variabel bebas yakni pola asuh orang tua.”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain *pos ex facto*. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa SD Negeri se-Kecamatan Butuh kabupaten Purworejo. Teknik pengambilan sampel dengan *probability random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan nontes. Sebagai prasyarat penelitian dilakukan uji normalitas, linieritas, dan multikolinieritas. Hasil uji prasyarat analisis menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal dan homogen. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t.

HASIL PENELITIAN

Variabel Kemandirian(Y) diungkap menggunakan skala dengan total pernyataan 19 item, dengan sebaran skor untuk masing-masing item 1-4. Setelah dilakukan pengambilan data variabel kemandirian, maka dapat disajikan deskripsi data ukuran kecenderungan memusat yaitu *mean* (M), *median* (Me), dan *mode* (Mo) serta ukuran keragaman/variabilitas yaitu *variance*, standar *deviation* serta skor minimal dan maksimal. Hasil penghitungan didapat: skor terendah 42; skor tertinggi 71; *variance* 39,772; simpangan baku 6,307; *mode* 56; *median* 57; *mean* 57,57. Untuk mengetahui kecenderungan rata-rata skor variabel kemandirian siswa adalah dengan cara mengategorikan skor rerata ideal yang seharusnya diperoleh. Jumlah butir yang dipakai untuk variabel ini yaitu 19 dengan sebaran skor 1-4, sehingga diperoleh skor maksimal 71 dan skor minimal 42.

Berdasarkan penggolongan kecenderungan kemandirian didapat data 14(6,22%) anak mempunyai kemandirian yang baik sekali, 60(26,66%) anak memiliki kemandirian yang baik, 99 (44%) anak memiliki kemandirian yang cukup, 42 (18,66%) anak memiliki kemandirian yang kurang, dan 11(4,88%) anak mempunyai kemandirian yang kurang sekali.

Variabel pola asuh otoriter(X1) diungkap menggunakan skala dengan total pernyataan 17 item, dengan sebaran skor untuk masing-masing item adalah 1-4. Setelah dilakukan pengambilan data variabel pola asuh otoriter, maka dapat disajikan deskripsi data ukuran kecenderungan memusat yaitu *mean* (M), *median* (Me), dan *mode* (Mo) serta ukuran keragaman/variabilitas yaitu *variance*, standar *deviation* serta skor minimal dan maksimal. Data yang didapat sebagai berikut: skor terendah 24; skor tertinggi 60; *variance* 65,144; simpangan baku 8,071; *mode* 41; *median* 41; *mean* 40,71. Untuk mengetahui kecenderungan rata-rata skor variabel pola asuh otoriter adalah dengan cara mengkategorikan skor rerata ideal yang seharusnya diperoleh. Jumlah butir yang dipakai untuk variabel ini yaitu 17 dengan sebaran skor 1-4, sehingga diperoleh skor maksimal 60 dan skor minimal 24.

Berdasarkan penggolongan pola asuh otoriter dapat diketahui bahwa 0 (0%) anak mendapatkan pola asuh otoriter yang baik sekali,

11(5%) anak mendapatkan pola asuh otoriter yang baik, 44 (19%) anak mendapatkan pola asuh otoriter yang cukup, 58 (26%) anak mendapatkan pola asuh otoriter yang kurang, dan 112(50%) anak mendapatkan pola asuh otoriter yang kurang sekali.

Variabel Pola Asuh Demokratis (X2) diungkap menggunakan skala dengan total pernyataan 18 item, dengan sebaran skor untuk masing-masing item adalah 1-4. Setelah dilakukan pengambilan data variabel pola asuh demokratis, maka dapat disajikan deskripsi data ukuran kecenderungan memusat yaitu *mean* (M), *median* (Me), dan *mode* (Mo) serta ukuran keragaman/variabilitas yaitu *variance*, standar *deviation* serta skor minimal dan maksimal. Data yang didapat skor terendah 27; skor tertinggi 67; *variance* 61,260; simpangan baku 7,827; *mode* 46; *median* 49; *mean* 49,11. Untuk mengetahui kecenderungan rata-rata skor variabel pola asuh demokratis adalah dengan cara mengategorikan skor rerata ideal yang seharusnya diperoleh.

Berdasarkan penggolongan Pola Asuh Demokratis dapat diketahui bahwa 2 (0,88%) anak mendapatkan pola asuh demokratis yang baik sekali, 32(14,22%) anak mendapatkan pola asuh demokratis yang baik, 63 (28%) anak mendapatkan pola asuh demokratis yang cukup, 84 (37,33%) anak mendapatkan pola asuh demokratis yang kurang, dan 44(19,55%) anak mendapatkan pola asuh demokratis yang kurang sekali.

Pola Asuh Permisif (X3) diungkap menggunakan skala dengan total pernyataan 19 item, dengan sebaran skor untuk masing-masing item adalah 1-4. Setelah dilakukan pengambilan data variabel pola asuh permisif maka dapat disajikan deskripsi data ukuran kecenderungan memusat yaitu *mean* (M), *median* (Me), dan *mode* (Mo) serta ukuran keragaman/variabilitas yaitu *variance*, standar *deviation* serta skor minimal dan maksimal. Data yang didapat skor terendah 19; skor tertinggi 60; *variance* 74,801; simpangan baku 8,649; *mode* 34; *median* 34; *mean* 35,61. Untuk mengetahui kecenderungan rata-rata skor variabel pola asuh permisif adalah dengan cara mengategorikan skor rerata ideal yang seharusnya diperoleh. Jumlah butir yang dipakai untuk variabel ini yaitu 19 dengan sebaran skor 1-4, sehingga diperoleh skor maksimal 60 dan skor minimal 19.

Berdasarkan penggolongan Pola Asuh Permisif bahwa 0 (0%) anak mendapatkan pola asuh permisif yang baik sekali, 0(%) anak mendapatkan pola asuh permisif yang baik, 9 (4%) anak mendapatkan pola asuh permisif yang cukup, 19 (8,44%) anak mendapatkan pola asuh permisif yang kurang, dan 197 (87,55%) anak mendapatkan pola asuh permisif yang kurang sekali.

Di dalam keluarga, orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Keluarga tidak hanya berfungsi terbatas sebagai penerus keturunan saja. Masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian sangat besar.

Meski dunia pendidikan (sekolah) juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual serta ketrampilan diperoleh pertama kali dari orang tua. Pada siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis ini menunjukkan bahwa sikap siswa lebih dapat bertanggung jawab terhadap dirinya berkaitan tugas belajar yang dibebankan kepadanya.

Pola asuh dengan memberikan kebebasan yang bertanggung jawab inilah, menyebabkan siswa lebih percaya dan lebih terbuka, mudah bekerjasama sehingga anak akan cenderung lebih mandiri, tegas terhadap diri sendiri, dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri. Dengan pola asuh demokratis tersebut, anak juga lebih mampu mengontrol dan mengarahkan emosinya. Mereka dapat lebih memahami kebiasaan temannya dan bekerjasama dengan orang lain. Sikap-sikap tersebut akan mampu mendorong anak untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajarnya secara bertanggung jawab dan mandiri dalam upaya mendapatkan hasil belajar yang terbaik.

Berbeda dengan gaya otoriter, anak cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu. Di dalam keluarga, orang tua lebih cenderung memaksakan kehendaknya, dengan menerapkan aturan-aturan yang sifatnya kaku. Sikap-sikap tersebut dalam waktu lama akan menjadi sifat yang akan dibawanya, seringkali memaksa

anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua). Di dalam pergaulan, muncul perilaku anak yang cukup ekstrem. Anak cenderung menjauhkan diri dari lingkungan (menarik diri secara sosial).

Pada pola asuh otoriter yang cenderung memaksakan kehendaknya akhirnya sulit menciptakan kreativitas, menjadi penakut dan tidak percaya diri. Pada pola asuh permisive yang ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Hal tersebut memungkinkan kemandirian siswa dalam belajar lebih rendah daripada yang diasuh dengan pola asuh demokratis. Namun, bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian siswa kelas IV SD se-kecamatan Butuh kabupaten Purworejo. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis regresi yang memperoleh $F_{hitung} = 39,852 > F_{tabel} = 2,81$ pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya, maka akan semakin tinggi pula kemandiriannya dalam belajar.

Pengaruh yang diberikan oleh pola asuh orang tua otoriter (X1), demokratis (X2) dan Permisif (X3) terhadap Y (kemandirian siswa dalam belajar) secara bersama-sama ditentukan oleh Koefisien R^2 atau 34,2%. Hal ini berarti bahwa meningkat/menurunnya kemandirian siswa dalam belajar ditentukan oleh pola asuh orang tua sebesar 34,2%. Sedangkan sisanya 65,8% ditentukan oleh perubahan lain yang juga berpengaruh terhadap kemandirian siswa dalam belajar.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang paling berpengaruh terhadap kemandirian siswa dalam belajar pada siswa kelas IV SD se-kecamatan Butuh kabupaten Purworejo adalah pola asuh demokratis sebesar 14,08%. Mengacu dari hasil tersebut maka memberi gambaran kepada para orang tua siswa bahwa dengan mendidik anaknya dengan pola asuh demokratis dapat menumbuhkan

kemandirian yang tinggi dalam belajar dan anak dapat memperoleh sesuatu yang positif dalam kegiatan belajarnya.

Orang tua juga mengarahkan perilaku anak sesuai dengan norma-norma kepada anak diterangkan secara rasional dan obyektif, kalau baik perlu dibiasakan dan kalau tidak baik hendaknya tidak diperlihatkan lagi. Dengan cara demokratis ini pada anak tumbuh rasa tanggung jawab yang besar. Dari rasa tanggung jawab yang besar itu mendasari anak memiliki kemauan untuk memiliki kemandirian dalam belajar.

Pada kenyataannya orang tua tidak dapat menggunakan salah satu pola asuh saja misalnya hanya menerapkan pola asuh demokratis, sebab untuk mendidik anak berkaitan dengan hal-hal yang prinsip dan tidak bisa ditawar-tawar lagi seperti penanaman norma-norma/aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, penanaman ajaran-ajaran keagamaan maupun yang lainnya. Dengan demikian ada kecenderungan bahwa tidak ada bentuk pola asuh yang murni dan diterapkan oleh orang tua tetapi orang tua dapat menggunakan ketiga bentuk pola asuh tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu.

PENUTUP SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap kemandirian siswa (b) pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap kemandirian siswa (c) pola asuh permisif berpengaruh signifikan terhadap kemandirian siswa (d) pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian siswa

Pola asuh orang tua memberikan pengaruh positif terhadap kemandirian siswa dalam belajar. Besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa adalah 34,2%. Untuk pola asuh otoriter 7,62%, pola asuh demokratis 14,08% dan pola asuh permisif 12,50%.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock. E. B. *Developmental psychology. Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Istiwidayati & Zakasih. (trej). 1999. Jakarta: Erlangga.
- Siswoyo, Dwi. (2005). *Metode Pengembangan Moral Anak Prasekolah*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Siswoyo, Dwi, dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press; TIM Dosen PPB FIP UNY.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Ngalim Purwanto.
- Unaradjan, Dolet. 2003. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT Gramedia. Widiasarana Indonesia